Education Studies and Teaching Journal (EDUTECH)
Vol. 3 No. 3 (2026) : 207–218

THE PHENOMENOLOGY OF LANGUAGE ERRORS IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS' REVIEW TEXT WRITING SKILLS

FENOMENOLOGI KESALAHAN BERBAHASA DALAM KETERAMPILAN MENULIS TEKS ULASAN SISWA SMP

Sarah Florenza Uktolseya
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan, Bahasa, Sosial dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia
sarahflorenzauktolseya@email.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT
This study aims to describe the phenomenon of language errors, particularly spelling errors, in the writing skills of review texts among eighth-grade students of SMP YPK Bethel Mutu Mawolokmae Aimas, Sorong Regency. The gap underlying this study is the persistently high number of spelling errors in students' writing despite spelling instructions having been delivered, so a phenomenological study is needed to understand how such errors are experienced and interpreted in students' writing practices. This study used a descriptive qualitative approach with a phenomenological design, with a sample of 15 students purposely selected from 26 research subjects. Data were collected through documentation of students' review texts and semi-structured interviews with teachers and students, then analyzed using the Miles and Huberman model covering data reduction, data display, and conclusion drawing. The results from the 15 samples show that spelling errors were dominated by capitalization errors, followed by punctuation errors, and a small number of word-writing errors. The most frequent capitalization errors were excessive capitalization of common words, failure to capitalize the beginning of sentences, and failure to capitalize character names as proper nouns. The most frequent punctuation errors were the absence of full stops at the end of sentences and commas in enumerations. Phenomenologically, these errors were experienced by students as a result of insufficient understanding of the EYD Fifth Edition rules, low writing accuracy, the influence of regional languages, informal social-media writing habits, and low reading culture. This study concludes that language errors in writing review texts constitute a complex phenomenon involving the interrelation of students' cognitive, linguistic, and social factors.
Keywords: capital letters; language errors; phenomenology; punctuation; review text

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kesalahan berbahasa, khususnya kesalahan ejaan, dalam keterampilan menulis teks ulasan pada siswa kelas VIII SMP YPK Bethel Mutu Mawolokmae Aimas, Kabupaten Sorong. Kesenjangan yang melatari penelitian ini adalah masih tingginya kesalahan ejaan pada tulisan siswa meskipun materi ejaan telah diajarkan, sehingga diperlukan kajian fenomenologis untuk memahami bagaimana kesalahan tersebut dialami dan dimaknai dalam praktik menulis siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi, dengan sampel sebanyak 15 siswa yang dipilih secara purposive dari 26 siswa subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui dokumentasi teks ulasan siswa dan wawancara semi-terstruktur dengan guru serta siswa, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian pada 15 sampel menunjukkan bahwa kesalahan ejaan didominasi oleh kesalahan penggunaan huruf kapital, diikuti oleh kesalahan tanda baca, dan sebagian kecil kesalahan penulisan kata. Kesalahan huruf kapital paling banyak berupa kapitalisasi berlebihan pada kata umum, tidak mengkapitalkan awal kalimat, dan tidak mengkapitalkan nama tokoh sebagai nama diri. Kesalahan tanda baca paling banyak berupa ketiadaan tanda titik pada akhir kalimat dan tanda koma pada perincian. Secara fenomenologis, kesalahan tersebut dialami siswa sebagai akibat dari kurangnya pemahaman kaidah EYD Edisi V, rendahnya ketelitian menulis, pengaruh bahasa daerah, kebiasaan menulis informal di media sosial, dan rendahnya budaya membaca. Penelitian ini menyimpulkan

Uktolseya, EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 207–218, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/vx0g8e22
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

bahwa kesalahan berbahasa dalam menulis teks ulasan merupakan fenomena yang kompleks dan saling berkaitan antara faktor kognitif, linguistik, dan sosial siswa.
Kata Kunci: fenomenologi; huruf kapital; kesalahan berbahasa; tanda baca; teks ulasan

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pendidikan, baik sebagai sarana komunikasi ilmiah maupun nonilmiah. Penguasaan bahasa Indonesia tidak hanya membantu siswa berkomunikasi, tetapi juga melatih siswa berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam menyampaikan ide secara jelas dan efektif. Salah satu keterampilan berbahasa yang dituntut dikuasai siswa SMP adalah keterampilan menulis, khususnya menulis teks ulasan, yang menuntut siswa memberikan penilaian terhadap suatu karya secara runtut dan didukung oleh ketepatan ejaan sesuai Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD Edisi V).

Berbagai penelitian terdahulu dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa kesalahan ejaan, khususnya penggunaan huruf kapital dan tanda baca, masih menjadi masalah yang dominan dalam tulisan siswa SMP. Penelitian Rusanti, Fathurohman, dan Pratiwi (2022) menemukan bahwa huruf kapital dan tanda baca merupakan faktor yang paling sering menyebabkan kesalahan ejaan pada tulisan siswa meskipun materi tersebut telah diajarkan. Lutfianti (2020) menemukan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah EYD Edisi V berkontribusi pada banyaknya kesalahan ejaan, sementara Suhartatik (2022), Fadhilah, Syariani, dan Ulya (2023), Helda dkk. (2023), Safitri (2025), serta Febriana dkk. (2023) secara konsisten menemukan bahwa huruf kapital dan tanda baca menjadi aspek ejaan yang paling banyak mengalami kesalahan pada berbagai jenis teks siswa, mulai dari laporan praktik kerja hingga artikel ilmiah.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut umumnya berhenti pada tahap identifikasi jenis dan frekuensi kesalahan ejaan tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kesalahan tersebut dialami, dimaknai, dan dipahami oleh siswa itu sendiri sebagai sebuah fenomena dalam proses menulis. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologis terhadap kesalahan berbahasa dalam teks ulasan, yang tidak hanya mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan EYD Edisi V, tetapi juga menghubungkan pola kesalahan tersebut dengan pengalaman, kesadaran, dan faktor penyebab yang dialami siswa secara langsung melalui dokumentasi tulisan dan wawancara mendalam. Penelitian ini juga menyajikan analisis pada sampel terfokus sebanyak 15 siswa untuk memperoleh deskripsi yang lebih mendalam mengenai variasi pola kesalahan antarindividu.

Selain aspek kebaruan metodologis, urgensi penelitian ini juga didasarkan pada karakteristik teks ulasan itu sendiri sebagai jenis teks yang menuntut ketepatan berbahasa lebih tinggi dibandingkan jenis teks naratif sederhana. Teks ulasan menuntut siswa menyusun argumen evaluatif yang logis, menggunakan kata sifat penilai, kata kerja mental, serta konjungsi yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau pertentangan. Ketepatan ejaan, khususnya huruf kapital dan tanda baca, berfungsi membantu pembaca memahami batas argumen, rincian penilaian, dan struktur teks secara keseluruhan. Apabila ejaan tidak tepat, maka kejelasan argumen evaluatif yang disampaikan siswa dapat berkurang, bahkan dapat menimbulkan ambiguitas makna.

Dari sisi praktik pembelajaran, guru Bahasa Indonesia di lapangan umumnya telah mengajarkan materi ejaan secara teoritis, namun belum disertai dengan kegiatan refleksi atau penyadaran metakognitif yang memungkinkan siswa memahami mengapa kesalahan tersebut terjadi pada tulisan mereka sendiri. Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan tidak hanya menghitung frekuensi kesalahan, tetapi juga menelusuri kesadaran siswa terhadap kesalahan yang mereka buat, melalui perbandingan antara pengakuan siswa dalam wawancara dan bukti nyata pada tulisan mereka.

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan fenomena kesalahan ejaan, khususnya penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata, dalam teks ulasan yang ditulis oleh siswa kelas VIII SMP YPK Bethel Mutu Mawolokmae Aimas Kabupaten Sorong pada sampel terfokus sebanyak 15 siswa; (2) mendeskripsikan variasi pola kesalahan antarindividu pada sampel tersebut; dan (3) mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya kesalahan tersebut berdasarkan pengalaman siswa dan guru sebagai sebuah fenomena dalam proses belajar menulis.

Teks ulasan sebagai objek kajian dalam penelitian ini memiliki struktur yang terdiri atas orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman. Orientasi memberikan pengantar mengenai karya yang diulas, tafsiran memberikan gambaran umum mengenai isi karya, evaluasi memuat penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan karya, dan rangkuman menyimpulkan hasil penilaian secara keseluruhan. Dalman (2018) menjelaskan bahwa menulis adalah proses menyampaikan pemikiran, ide, opini, dan perasaan kepada pembaca melalui tulisan, sedangkan Semi (2007) menegaskan bahwa kemampuan menulis tidak hanya membutuhkan keterampilan mengekspresikan ide, tetapi juga keakuratan dalam penggunaan bahasa serta ejaan. Dengan demikian, keterampilan menulis teks ulasan yang baik mensyaratkan keterpaduan antara kemampuan menyusun argumen evaluatif dan ketepatan ejaan, yang menjadi fokus kajian fenomenologis dalam penelitian ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif berdesain fenomenologi. Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan penelitian adalah menjelaskan fenomena kesalahan ejaan secara natural berdasarkan data tulisan dan pengalaman partisipan, bukan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2019). Desain fenomenologi dipilih untuk memahami bagaimana kesalahan ejaan dialami dan dimaknai oleh siswa dalam proses menulis teks ulasan.

Penelitian dilaksanakan di SMP YPK Bethel Mutu Mawolokmae, Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian secara keseluruhan terdiri atas 26 siswa kelas VIII yang dipilih melalui purposive sampling, yaitu siswa yang telah menerima materi teks ulasan dan telah mengerjakan tugas menulis teks ulasan (Sugiyono, 2019:85). Dari 26 siswa tersebut, penelitian ini mengambil sampel terfokus sebanyak 15 siswa (S1, S2, S3, S4a, S4b, S9, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S22, S25, dan S26) untuk dianalisis secara lebih mendalam. Pemilihan 15 sampel ini mempertimbangkan keterwakilan variasi pola kesalahan, baik siswa dengan frekuensi kesalahan tinggi, sedang, maupun rendah, serta keterwakilan dua kelompok tugas, yaitu kelompok analisis cerita fabel dan kelompok penulisan teks ulasan.

Objek penelitian dibatasi pada dua aspek kesalahan ejaan, yaitu (1) kesalahan penggunaan huruf kapital dan (2) kesalahan penggunaan tanda baca seperti titik, koma, titik dua, tanda tanya, tanda seru, tanda hubung, dan tanda petik sesuai EYD Edisi V. Kesalahan penulisan kata yang ditemukan selama proses analisis tetap dilaporkan sebagai temuan pelengkap.

Sumber data primer adalah teks ulasan tertulis siswa yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari hasil wawancara semi-terstruktur dengan satu guru Bahasa Indonesia dan tiga siswa (Siswa 1, Siswa 2, dan Siswa 3). Wawancara dengan guru difokuskan pada proses pembelajaran ejaan dan teks ulasan, sedangkan wawancara dengan siswa difokuskan pada pemahaman terhadap kaidah ejaan, kesulitan menulis, dan kebiasaan menyunting tulisan sendiri.

Instrumen penelitian berupa peneliti sebagai instrumen utama (human instrument), lembar analisis kesalahan ejaan yang memuat nomor data, kode siswa, kutipan kalimat, jenis kesalahan, bentuk kesalahan, perbaikan sesuai EYD Edisi V, dan keterangan, serta pedoman wawancara semi-terstruktur untuk guru dan siswa.

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 207–218, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/vx0g8e22
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan model Miles dan Huberman (2014:31-33), yang terdiri atas tiga tahap. Reduksi data dilakukan dengan membaca seluruh teks ulasan, menandai kesalahan ejaan, dan memilah data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengklasifikasikan kesalahan ke dalam kategori huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata, kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel rekapitulasi dan tabel subkategori. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola kesalahan yang dominan, mengidentifikasi faktor penyebab berdasarkan data wawancara, dan merumuskan kesimpulan akhir. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari 15 teks siswa dengan hasil wawancara guru dan siswa, triangulasi teknik dengan membandingkan data dokumentasi dan wawancara, serta triangulasi teori dengan merujuk pada EYD Edisi V (2022) dan beberapa teori kebahasaan lain (Moleong, 2017:330).

Dalam perspektif fenomenologi, langkah analisis di atas diperkaya dengan tahap pemaknaan (interpretation), yaitu peneliti tidak hanya mencatat bentuk kesalahan dan frekuensinya, tetapi juga menafsirkan bagaimana kesalahan tersebut dialami oleh siswa sebagai bagian dari proses berpikir saat menulis. Tahap pemaknaan ini dilakukan dengan membandingkan data dokumentasi tulisan setiap siswa dengan pernyataan siswa dalam wawancara mengenai pemahaman kaidah ejaan, kesulitan yang dialami, dan kebiasaan menyunting tulisan. Perbandingan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesenjangan antara pengetahuan yang diklaim siswa (knowing) dan kemampuan penerapan dalam praktik menulis (doing), yang merupakan inti dari fenomena kesalahan berbahasa yang diteliti.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti berkoordinasi dengan guru Bahasa Indonesia untuk menjelaskan tujuan penelitian. Kedua, siswa diberikan tugas menulis sesuai materi pembelajaran, yang terbagi menjadi dua jenis tugas, yaitu menganalisis elemen cerita dalam cerita fabel dan menulis teks ulasan. Ketiga, hasil tulisan siswa dikumpulkan dan diberi kode (S1 sampai S26), kemudian dipilih 15 kode untuk dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini. Keempat, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru dan tiga siswa terpilih untuk memperoleh data pendukung mengenai faktor penyebab kesalahan. Kelima, seluruh data dianalisis menggunakan lembar analisis kesalahan ejaan yang memuat nomor data, kode siswa, kutipan kalimat, jenis kesalahan, bentuk kesalahan, perbaikan sesuai EYD Edisi V, dan keterangan.

Sebelum pelaksanaan pengumpulan data, peneliti memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan penelitian dan memastikan bahwa data tulisan yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk keperluan akademik. Identitas siswa dalam penelitian ini disamarkan menggunakan kode (S1 sampai S26) untuk menjaga kerahasiaan. Adapun batasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel terfokus yang dianalisis secara mendalam, yaitu 15 dari 26 siswa, sehingga temuan penelitian ini lebih menggambarkan variasi dan kedalaman fenomena pada sampel tersebut, bukan generalisasi terhadap seluruh populasi siswa kelas VIII di sekolah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Hasil pada 15 Sampel Siswa

Sebelum membahas temuan secara rinci, perlu ditegaskan kembali bahwa ejaan menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022) merupakan kaidah yang mengatur pemakaian huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan unsur serapan dalam bahasa Indonesia. Kaidah tersebut menjadi acuan utama dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan setiap kesalahan yang ditemukan pada 15 sampel dalam penelitian ini. Setyawati (2010) menambahkan bahwa kesalahan ejaan merupakan salah satu jenis kesalahan berbahasa yang paling sering ditemukan dalam karangan siswa, sehingga analisis terhadapnya penting dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran menulis.

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 207–218, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/vx0g8e22
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Analisis terhadap 15 lembar kerja siswa terpilih (S1, S2, S3, S4a, S4b, S9, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S22, S25, dan S26) menemukan total 119 kesalahan ejaan yang terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu kesalahan huruf kapital, kesalahan tanda baca, dan kesalahan penulisan kata. Kelima belas siswa tersebut terbagi ke dalam dua kelompok tugas, yaitu kelompok yang mengerjakan tugas analisis elemen cerita dalam cerita fabel (S1, S2, S3, S4a, S4b, S12, S15, S22, S25, dan S26) dan kelompok yang mengerjakan tugas menulis teks ulasan (S9, S13, S14, S16, dan S17). Pembagian kelompok ini relevan untuk memahami fenomena kesalahan, karena sebagaimana akan diuraikan pada subbagian berikutnya, jenis tugas mempengaruhi pola kesalahan yang dominan dialami siswa. Rekapitulasi kesalahan pada 15 sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Kesalahan Ejaan pada 15 Sampel Siswa

No.	Kode Siswa	Huruf Kapital	Tanda Baca	Penulisan Kata	Total
1	S1	10	1	1	11
2	S2	8	2	0	10
3	S3	7	2	0	9
4	S4a	6	2	0	8
5	S4b	6	2	0	8
6	S9	7	0	0	7
7	S12	5	2	0	7
8	S13	4	3	0	7
9	S14	4	2	0	6
10	S15	4	4	0	8
11	S16	2	3	0	5
12	S17	1	5	0	6
13	S22	4	5	0	9
14	S25	6	4	0	10
15	S26	8	5	0	13
TOTAL		**71**	**34**	**1**	**119**

Berdasarkan Tabel 1, dari 119 kesalahan pada 15 sampel, kesalahan huruf kapital berjumlah 71 kasus (59,7%), kesalahan tanda baca berjumlah 34 kasus (28,6%), dan kesalahan penulisan kata berjumlah 1 kasus (0,8%). Tabel tersebut juga menunjukkan adanya variasi yang besar antarindividu, mulai dari siswa dengan kesalahan tertinggi (S26 dengan 13 kesalahan) hingga siswa dengan kesalahan terendah (S17 dengan 6 kesalahan, namun didominasi tanda baca). Variasi ini menjadi titik masuk penting bagi kajian fenomenologis terhadap kesalahan ejaan, karena menunjukkan bahwa pengalaman setiap siswa dalam menghadapi kaidah ejaan tidak seragam.

3.2 Fenomena Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Fenomena kesalahan huruf kapital pada 15 sampel siswa menunjukkan lima pola yang berulang, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Tabel 2. Sebaran Sub Kategori Kesalahan Huruf Kapital pada 15 Sampel

No.	Subkategori Kesalahan	Siswa yang Mengalami	Contoh Kasus
1	Kapitalisasi berlebihan pada kata umum di tengah kalimat	S9, S13, S14, S25, S26	“Karya Fiksi Adalah Sesuatu Tulisan Yang Berasal” → “karya fiksi adalah sesuatu tulisan yang berasal”
2	Tidak menggunakan kapital di awal kalimat/entri	S1, S2, S3, S4a, S4b, S12, S15, S22, S26	“latar: didalam hutan” → “Latar: Di dalam hutan”
3	Nama tokoh/nama diri tidak diawali kapital	S1, S2, S3, S4a, S4b, S12, S13, S14, S25, S26	“kerbau Adil” → “Kerbau Adil”
4	Inkonsistensi huruf kapital dalam satu tulisan	S22, S25, S26	“Gajah dan kerbau dan Harimau” → perlu konsisten
5	Kesalahan pada label struktural (judul subbagian)	S12, S15, S26	“tema: …” → “Tema: …”

Pertama, penggunaan huruf kapital secara berlebihan pada kata umum di tengah kalimat, dialami antara lain oleh S9, S13, S14, S25, dan S26. Kedua, tidak digunakannya huruf kapital pada awal kalimat atau awal entri, dialami antara lain oleh S1, S2, S3, S4a, S4b, S12, S15, S22, dan S26. Ketiga, nama tokoh atau nama diri yang tidak diawali huruf kapital, dialami antara lain oleh S1, S2, S3, S4a, S4b, S12, S13, S14, S25, dan S26. Keempat, inkonsistensi penggunaan huruf kapital dalam satu tulisan, dialami antara lain oleh S22, S25, dan S26. Kelima, kesalahan pada label struktural seperti judul subbagian, dialami antara lain oleh S12, S15, dan S26.

Contoh fenomenologis dapat dilihat pada tulisan S9, yang menulis *“Karya Fiksi Adalah Sesuatu Tulisan Yang Berasal Dari Imajinasi Pengarang”* dengan hampir setiap kata diawali huruf kapital. Berdasarkan EYD Edisi V, huruf kapital hanya digunakan pada awal kalimat dan nama diri, sehingga kalimat tersebut seharusnya ditulis *“Karya fiksi adalah sesuatu tulisan yang berasal dari imajinasi pengarang.”* Pola ini diduga dipengaruhi oleh kebiasaan menulis dalam bahasa Inggris yang menggunakan title case, sebagaimana dikemukakan oleh Kridalaksana (2008).

Fenomena lain ditemukan pada tulisan S1, yaitu *“latar: didalam hutan yang lebat, kerbau Adil sedang mencari makan.”* Pada kalimat tersebut, label struktural “latar” seharusnya ditulis “Latar” karena merupakan awal entri, dan kata “kerbau” seharusnya ditulis “Kerbau” karena berfungsi sebagai nama diri tokoh dalam cerita fabel, sehingga perbaikannya menjadi *“Latar: Di dalam hutan yang lebat, Kerbau Adil sedang mencari makan.”* Kesalahan ini mencerminkan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep nama diri sesuai EYD Edisi V Pasal 1.

Fenomena inkonsistensi tampak pada tulisan S26, yaitu *“Gajah dan kerbau dan Harimau pergi ke hutan bersama-sama.”* Dalam satu kalimat, kata “Gajah” dan “Harimau” ditulis kapital, sedangkan “kerbau” ditulis dengan huruf kecil. Hal ini menunjukkan bahwa S26 belum memahami secara konsisten bahwa seluruh nama tokoh fabel merupakan nama diri, sehingga perbaikannya menjadi *“Gajah, Kerbau, dan Harimau pergi ke hutan bersama-sama.”* S26 tercatat sebagai siswa dengan jumlah kesalahan tertinggi dalam sampel ini, yaitu 13 kesalahan, dengan inkonsistensi huruf kapital sebagai salah satu pola yang paling menonjol.

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 207–218, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/vx0g8e22
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Apabila dicermati lebih jauh, fenomena kesalahan huruf kapital pada 15 sampel ini juga menunjukkan adanya perbedaan pola antara kelompok tugas. Siswa yang mengerjakan tugas analisis cerita fabel (S1, S2, S3, S4a, S4b, S12, S15, S22, S25, dan S26) lebih banyak mengalami kesalahan pada subkategori ketiga, yaitu tidak mengapitalkan nama tokoh sebagai nama diri, karena tugas tersebut menuntut penyebutan nama-nama tokoh hewan secara berulang. Sebaliknya, siswa yang mengerjakan tugas menulis teks ulasan (S9, S13, S14, S16, dan S17) lebih banyak mengalami kesalahan pada subkategori pertama, yaitu kapitalisasi berlebihan pada kata umum, karena tugas tersebut menuntut penulisan kalimat-kalimat penilaian yang lebih panjang dan kompleks. Perbedaan pola ini menunjukkan bahwa fenomena kesalahan huruf kapital tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi pula oleh karakteristik tugas menulis yang diberikan kepada siswa, sehingga strategi pembelajaran ejaan idealnya disesuaikan dengan jenis teks yang sedang dipelajari.

Pada aspek tanda baca, lima subkategori kesalahan ditemukan dalam 15 sampel sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Subkategori Kesalahan Tanda Baca pada 15 Sampel

No.	Subkategori Kesalahan	Siswa yang Mengalami	Contoh Kasus
1	Tidak ada tanda titik di akhir kalimat	S1, S3, S4a, S4b, S22	“...mengambil hak orang lain” → harus diakhiri tanda titik
2	Tidak ada tanda koma dalam perincian	S2, S3, S12, S15, S25, S26	“kerbau harimau gajah” → “Kerbau, Harimau, dan Gajah”
3	Tanda titik dua didahului spasi	S16, S17	“Penulis : Habiburrahman” → “Penulis: Habiburrahman”
4	Penggunaan tanda tidak baku (= menggantikan :)	S15	“Tema = kisah...” → “Tema: kisah...”
5	Kesalahan lainnya (tanda tanya, tanda hubung)	S4b, S13, S15, S22	“APA itu teks ulasan.” → “Apa itu teks ulasan?”

Pertama, tidak adanya tanda titik pada akhir kalimat, dialami antara lain oleh S1, S3, S4a, S4b, S22. Kedua, tidak adanya tanda koma dalam perincian, dialami antara lain oleh S2, S3, S12, S15, S25, S26. Ketiga, kesalahan penulisan tanda titik dua yang didahului spasi, dialami oleh S16 dan S17. Keempat, penggunaan tanda tidak baku berupa tanda sama dengan (=) sebagai pengganti tanda titik dua, dialami secara konsisten oleh S15. Kelima, kesalahan tanda baca lainnya seperti tanda tanya dan tanda hubung, dialami antara lain oleh S4b, S13, S15, dan S22.

Fenomena ketiadaan tanda titik tampak pada tulisan S3, yaitu *“Amanat: jangan suka mengambil hak orang lain dan berleersa sama”* yang tidak diakhiri tanda titik. Berdasarkan EYD Edisi V, tanda titik digunakan pada akhir kalimat pernyataan, sehingga perbaikannya menjadi *“Amanat: jangan suka mengambil hak orang lain dan bekerja sama.”* Fenomena ini berkaitan dengan pengaruh komunikasi lisan yang tidak memerlukan penanda akhir kalimat secara formal.

Fenomena unik ditemukan pada seluruh tulisan S15, yaitu penggunaan tanda sama dengan (=) sebagai pengganti tanda titik dua, misalnya *“Tema = kisah persahabatan hewan di hutan. Alur = maju. Tokoh = gajah, kerbau, dan harimau.”* Tanda sama dengan tidak dikenal dalam EYD Edisi V sebagai penanda deskripsi, sehingga perbaikannya menjadi *“Tema: kisah persahabatan hewan di hutan. Alur: maju. Tokoh: Gajah, Kerbau, dan Harimau.”* Kebiasaan ini diduga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa informal di media sosial yang sering memanfaatkan tanda sama dengan sebagai simbol deskriptif.

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 207–218, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/vx0g8e22
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Fenomena ketiadaan tanda koma dalam perincian tampak pada tulisan S2, yaitu *"Tokoh dalam cerita ini adalah kerbau harimau gajah yang tinggal di hutan."* Tanpa tanda koma, kalimat menjadi sulit dibaca dan ambigu. Berdasarkan EYD Edisi V, tanda koma digunakan untuk memisahkan unsur-unsur perincian, sehingga perbaikannya menjadi *"Tokoh dalam cerita ini adalah Kerbau, Harimau, dan Gajah yang tinggal di hutan."* Pola ini juga konsisten ditemukan pada S3, S12, S25, dan S26, yang menunjukkan bahwa pemahaman fungsi tanda koma dalam perincian perlu diperkuat secara khusus pada kelompok tugas analisis fabel.

Pada S16 dan S17, ditemukan kesalahan tipografi berupa tanda titik dua yang didahului spasi, misalnya *"Penulis : Habiburrahman"* yang seharusnya ditulis *"Penulis: Habiburrahman"*. EYD Edisi V menetapkan bahwa tanda titik dua tidak didahului spasi, tetapi diikuti satu spasi. Kesalahan jenis ini relatif mudah diperbaiki melalui latihan mekanik penulisan.

Secara keseluruhan, fenomena kesalahan tanda baca pada 15 sampel ini menggambarkan bahwa siswa cenderung memperlakukan tanda baca sebagai unsur tambahan dalam tulisan, bukan sebagai unsur yang memiliki fungsi gramatikal dan semantik. Tidak adanya tanda titik pada akhir kalimat, misalnya, tidak hanya merupakan kesalahan teknis, tetapi juga mencerminkan belum terbentuknya kesadaran siswa terhadap konsep "kalimat" sebagai satuan bahasa yang memiliki batas yang jelas dalam tulisan. Demikian pula, ketiadaan tanda koma dalam perincian mencerminkan belum terbentuknya kesadaran terhadap struktur perincian sebagai satuan informasi yang perlu dipisahkan secara visual agar mudah dipahami pembaca. Pemahaman terhadap fungsi-fungsi tanda baca ini idealnya dibangun secara bertahap melalui latihan menulis kalimat dan paragraf yang bermakna, bukan hanya melalui hafalan kaidah secara terpisah dari konteks penggunaannya.

Pada 15 sampel, kesalahan penulisan kata ditemukan dalam jumlah yang sangat kecil, yaitu 1 kasus pada tulisan S9, berupa kata ulang yang tidak menggunakan tanda hubung, misalnya "Jenis Jenis" yang seharusnya ditulis "Jenis-Jenis". Berdasarkan EYD Edisi V, kata ulang ditulis dengan tanda hubung di antara unsur-unsurnya. Meskipun jumlahnya kecil, kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memperhatikan kaidah penulisan kata ulang ketika lebih berfokus pada isi tulisan dibandingkan ketepatan kebahasaan.

Sebagai perbandingan, pada keseluruhan 26 subjek penelitian, kesalahan penulisan kata juga mencakup kekeliruan dalam membedakan kata depan "di" yang ditulis terpisah dengan awalan pasif "di-" yang ditulis serangkai. Meskipun kedua jenis kesalahan tersebut tidak muncul pada 15 sampel yang dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini, kemunculannya pada subjek lain menunjukkan bahwa fenomena kebingungan antara kata depan dan awalan tetap menjadi potensi kesalahan yang relevan dalam konteks pembelajaran ejaan secara umum, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Febriana dkk. (2023). Dengan demikian, meskipun frekuensinya rendah pada sampel terfokus ini, kesalahan penulisan kata tetap perlu mendapat perhatian sebagai bagian dari fenomena ejaan yang holistik.

3.3 Fenomenologi Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan tiga siswa (Siswa 1, Siswa 2, dan Siswa 3) digunakan untuk menelusuri kesadaran siswa terhadap kesalahan ejaan yang mereka buat. Ringkasan hasil wawancara siswa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Wawancara dengan Tiga Siswa

Aspek Pertanyaan	Siswa 1	Siswa 2	Siswa 3
Pemahaman huruf kapital (EYD V)	Sudah memahami, tetapi masih melakukan kesalahan	Memahami, tetapi belum sepenuhnya	Belum memahami dengan baik

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Aspek Pertanyaan	Siswa 1	Siswa 2	Siswa 3
Pemahaman tanda baca (titik & koma)	Cukup memahami, tetapi kurang teliti	Memahami, tetapi masih sering bingung	Masih kurang memahami, sering salah
Kesulitan dalam menulis	Penggunaan tanda baca dan huruf kapital	Tanda baca dan penyusunan kalimat	Huruf kapital dan tanda baca
Faktor penyebab kesalahan ejaan	Kurang teliti dan belum sepenuhnya memahami aturan	Belum memahami dengan baik dan kurang teliti	Kurang teliti dan belum memahami aturan dengan baik
Kebiasaan memeriksa tulisan	Ya, memeriksa kembali sebelum dikumpulkan	Terkadang memeriksa, tetapi tidak selalu teliti	Memeriksa kembali, tetapi tidak selalu teliti

Berdasarkan Tabel 4, secara umum siswa mengakui bahwa pemahaman mereka tentang huruf kapital dan tanda baca masih kurang. Siswa 1 menyatakan telah memahami aturan tetapi masih melakukan kesalahan, sedangkan Siswa 2 dan Siswa 3 menyatakan belum memahami aturan sepenuhnya. Ketiga siswa juga sepakat bahwa kurangnya ketelitian merupakan faktor utama penyebab kesalahan, dan ketiganya mengaku telah memeriksa kembali tulisan sebelum dikumpulkan meskipun hasilnya tidak selalu akurat. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara niat untuk menyunting tulisan dan kemampuan untuk benar-benar menemukan kesalahan ejaan secara mandiri.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks ulasan dimulai dengan penjelasan materi struktur kalimat (subjek, predikat, objek, keterangan), pemahaman suku kata, penggunaan kata, serta penyusunan kalimat dan paragraf, sebelum siswa diberi tugas menulis. Guru menyatakan bahwa kesalahan ejaan yang paling umum berupa penambahan dan pengurangan huruf saat menulis kata, yang sejalan dengan temuan kesalahan penulisan kata pada S9 dalam sampel ini.

Dengan membandingkan Tabel 1, 2, 3, dan 4, dapat ditelusuri lima faktor yang melatarbelakangi fenomena kesalahan berbahasa pada 15 sampel.

Faktor pertama adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah EYD Edisi V. Siswa 3 menyatakan secara eksplisit bahwa ia “belum memahami dengan baik” kaidah huruf kapital dan tanda baca, dan pengakuan ini terkonfirmasi oleh data dokumentasi pada S3 yang menunjukkan 9 kesalahan ejaan dalam tulisannya, terdiri atas 7 kesalahan huruf kapital dan 2 kesalahan tanda baca. Kesesuaian antara pengakuan dan data tulisan ini menunjukkan bahwa fenomena kurangnya pemahaman bersifat nyata, bukan sekadar persepsi siswa terhadap dirinya sendiri.

Faktor kedua adalah kurangnya ketelitian siswa dalam menulis dan menyunting tulisan sendiri. Siswa 1 menyatakan bahwa ia selalu memeriksa kembali tulisannya sebelum dikumpulkan, namun data dokumentasi pada S1 menunjukkan 11 kesalahan ejaan yang terdiri atas 10 kesalahan huruf kapital dan 1 kesalahan penulisan kata, menjadikan S1 sebagai siswa dengan jumlah kesalahan tertinggi kedua dalam sampel ini. Kesenjangan antara pengakuan menyunting dan jumlah kesalahan yang tetap tinggi menunjukkan bahwa kegiatan pemeriksaan yang dilakukan belum efektif karena siswa tidak memiliki panduan yang jelas mengenai aspek ejaan yang perlu dicermati. Fenomena serupa juga tampak pada S26, yang merupakan siswa dengan kesalahan tertinggi (13 kesalahan), menunjukkan bahwa ketelitian dalam proses menulis maupun menyunting masih menjadi tantangan yang signifikan bagi sebagian siswa.

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 207–218, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/vx0g8e22
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Faktor ketiga adalah pengaruh bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyatakan bahwa “pengaruh bahasa daerah atau dialek yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari” merupakan salah satu penyebab utama kesalahan ejaan, terutama pada aspek penulisan kata. Temuan ini sejalan dengan pandangan Chaer (2014) bahwa interferensi bahasa pertama atau bahasa daerah dapat menyebabkan kesalahan berbahasa ketika seseorang menggunakan bahasa kedua dalam tulisan formal. Meskipun jumlah kesalahan penulisan kata pada sampel ini relatif kecil (1 kasus pada S9), kesalahan tersebut bersifat khas, yaitu kebingungan antara kata depan dan awalan, yang dalam beberapa kasus dipengaruhi oleh struktur bahasa daerah yang tidak membedakan kedua unsur tersebut secara ketat.

Faktor keempat adalah rendahnya kebiasaan membaca, yang menyebabkan siswa kurang terbiasa melihat contoh penggunaan ejaan yang benar dalam bacaan, sehingga lebih mudah melakukan kesalahan ketika menulis. Siswa yang kurang terpapar pada teks tertulis formal cenderung mengandalkan intuisi berdasarkan kebiasaan berbicara, yang tidak memerlukan tanda baca atau pembedaan huruf kapital secara ketat. Hal ini tercermin pada pola kesalahan ketiadaan tanda titik di akhir kalimat yang ditemukan pada lima dari 15 sampel (S1, S3, S4a, S4b, S22), yang menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menyadari batas kalimat secara tertulis.

Faktor kelima adalah pengaruh penggunaan bahasa dalam media sosial, di mana penggunaan huruf kapital dan tanda baca sering diabaikan atau digantikan dengan simbol-simbol tertentu, sehingga kebiasaan ini terbawa ke dalam tulisan akademik. Fenomena ini paling jelas tampak pada tulisan S15, yang secara konsisten menggunakan tanda sama dengan (=) sebagai pengganti tanda titik dua di seluruh bagian tulisannya. Konsistensi penggunaan tanda tidak baku tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut sudah terinternalisasi sebagai pola tulis siswa, bukan sekadar kesalahan acak, sehingga memerlukan intervensi pembelajaran yang secara khusus membedakan konvensi penulisan formal dan informal.

Secara keseluruhan, fenomena kesalahan berbahasa pada 15 sampel siswa menunjukkan bahwa kesalahan ejaan bukan semata-mata persoalan ketidaktahuan kaidah, melainkan fenomena yang melibatkan interaksi antara faktor kognitif (pemahaman kaidah dan ketelitian), faktor linguistik (interferensi bahasa daerah), dan faktor sosial (kebiasaan membaca dan penggunaan media sosial). Temuan ini sejalan dengan pandangan Dalman (2018) bahwa keterampilan menulis membutuhkan penguasaan ejaan sekaligus ketelitian dalam berbahasa tulis, serta memperkuat hasil penelitian Helda dkk. (2023) dan Febriana dkk. (2023) yang juga menemukan dominasi kesalahan huruf kapital dan tanda baca pada tulisan siswa.

3.4 Implikasi bagi Pembelajaran Menulis Teks Ulasan

Temuan fenomenologis pada 15 sampel siswa memberikan beberapa implikasi bagi pembelajaran menulis di SMP. Pertama, guru perlu memperkuat pembelajaran konsep nama diri secara kontekstual, mengingat sembilan dari 15 sampel mengalami kesalahan tidak mengapitalkan nama tokoh fabel. Penjelasan kaidah huruf kapital sebaiknya disertai contoh konkret dari jenis teks yang akan ditulis siswa, bukan hanya contoh generik dalam buku ajar.

Kedua, pembelajaran tanda baca perlu menekankan fungsi tanda titik sebagai penanda batas kalimat dan tanda koma sebagai pemisah unsur perincian, mengingat dua subkategori ini menyumbang sebagian besar kesalahan tanda baca pada sampel. Latihan menulis kalimat perincian secara berulang dapat membantu siswa menginternalisasi fungsi tanda koma dalam konteks yang bermakna.

Ketiga, mengingat fenomena penggunaan tanda tidak baku seperti pada S15 mencerminkan transfer kebiasaan menulis informal ke ranah akademik, guru perlu secara eksplisit membahas

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

perbedaan konvensi penulisan formal dan informal, termasuk dalam konteks komunikasi digital yang akrab dengan keseharian siswa.

Keempat, kesenjangan antara pengakuan siswa telah menyunting tulisan dan kenyataan jumlah kesalahan yang tetap tinggi, sebagaimana tampak pada S1 dan S26, menunjukkan perlunya pelatihan strategi menyunting yang terstruktur, misalnya dengan menyediakan daftar periksa (checklist) ejaan sederhana yang dapat digunakan siswa secara mandiri sebelum mengumpulkan tugas. Dengan demikian, kesadaran metakognitif siswa terhadap kaidah ejaan dapat ditingkatkan secara bertahap melalui kebiasaan menyunting yang lebih terarah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan fenomenologi kesalahan berbahasa dalam keterampilan menulis teks ulasan pada 15 sampel siswa kelas VIII SMP YPK Bethel Mutu Mawolokmae Aimas Kabupaten Sorong. Dari 119 kesalahan ejaan yang ditemukan, kesalahan huruf kapital merupakan fenomena paling dominan (59,7%), meliputi kapitalisasi berlebihan pada kata umum, tidak mengkapitalkan awal kalimat, tidak mengkapitalkan nama tokoh sebagai nama diri, inkonsistensi penggunaan huruf kapital, dan kesalahan pada label struktural. Kesalahan tanda baca menempati posisi kedua (28,6%), terutama berupa ketiadaan tanda titik pada akhir kalimat, ketiadaan tanda koma pada perincian, kesalahan penulisan tanda titik dua, serta penggunaan tanda tidak baku seperti tanda sama dengan. Kesalahan penulisan kata ditemukan dalam jumlah sangat kecil (0,8%) berupa kesalahan penulisan kata ulang.

Secara fenomenologis, kesalahan-kesalahan tersebut dialami siswa sebagai hasil interaksi antara kurangnya pemahaman kaidah EYD Edisi V, rendahnya ketelitian dalam menulis dan menyunting tulisan sendiri, pengaruh bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, rendahnya kebiasaan membaca, serta pengaruh kebiasaan menulis informal di media sosial. Variasi pola kesalahan antarindividu pada 15 sampel menunjukkan bahwa pengalaman siswa dalam menghadapi kaidah ejaan bersifat unik, meskipun pola umum yang muncul tetap konsisten dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa dalam menulis teks ulasan merupakan fenomena kompleks yang memerlukan penanganan pembelajaran yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesadaran metakognitif siswa terhadap kaidah ejaan bahasa Indonesia.

Saran bagi penelitian selanjutnya, mengingat penelitian ini masih terbatas pada analisis kesalahan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata pada sampel terfokus sebanyak 15 siswa, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian fenomenologis ini dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, mengkaji aspek ejaan lain seperti penggunaan huruf miring dan unsur serapan, serta mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara jenis tugas menulis dan pola kesalahan ejaan yang muncul, sehingga dapat dirumuskan model pembelajaran ejaan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa SMP di wilayah Papua Barat Daya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2019). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Edisi Kelima (EYD V). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Chaer, A. (2014). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. (2018). Keterampilan Menulis. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Fadhilah, Syariani, & Ulya. (2023). Kesalahan ejaan pada teks siswa SMP. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia.

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Febriana, H. A., Supriadi, O., & Setiawan, H. (2023). Analisis kesalahan ejaan bahasa Indonesia dalam laporan praktik kerja industri siswa SMK Texmaco Karawang. Jurnal Pendidikan Bahasa.

Helda, T., Elvia, D., DN, U. Y., & Kamcani, F. (2023). Analisis kesalahan ejaan bahasa Indonesia dalam artikel ilmiah mahasiswa. GERAM (Gerakan Aktif Menulis).

Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lutfianti. (2020). Kesalahan ejaan dalam tulisan siswa berdasarkan EYD Edisi V. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rusanti, Fathurohman, & Pratiwi. (2022). Analisis kesalahan ejaan pada tulisan siswa. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia.

Safitri. (2025). Analisis kesalahan ejaan dalam tulisan siswa. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia.

Semi, M. A. (2007). Dasar-Dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Angkasa.

Setyawati, N. (2010). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suhartatik. (2022). Analisis kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca pada tulisan siswa SMP. Jurnal Pendidikan Bahasa.

Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 207–218, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/vx0g8e22
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.